

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Jati diri suatu bangsa dilihat dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter. Untuk menghasilkan SDM yang cerdas dan berkarakter yaitu melalui penanaman pendidikan karakter yang dilakukan sedini mungkin sebagai bekal mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) hingga mengalami perubahan hidup menjadi lebih positif, semakin manusia berkarakter akan menentukan kemajuan dari suatu negaranya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pembentukan karakter dilakukan dimana saja, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa melalui sebuah proses yang dilakukan secara terencana agar siswa memiliki kepribadian positif. Menurut Helen G. Douglas (Samani 2012:41) menjelaskan bahwa *Character isn't inherited, one builds its daily by the way one think and acts, thought by thought, action by action*. Maknanya adalah karakter tidak diwariskan, tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dalam kehidupannya yang meliputi perbuatan baik maupun buruk yang tumbuh dari kepribadian setiap individu. Karakter dimaknai sebagai sebuah sistem yang menekankan pada tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai, moral, akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan perubahan menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai bentuk pendidikan yang mulia yang mendukung pengembangan sosial, dan emosional yang ada didalam setiap siswa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga membentuk siswa yang memiliki karakter sebagai modal untuk mecerdaskan bangsa. Menurut Thomas Lickona (1997:65) menjelaskan bahwa:

Character education is the deliberate effort to teach virtue. Virtues are objectively good human qualities. They are good for the individual (they help a person lead a fulfilling life), and they are good for the whole human community (they enable us to live together harmoniously and productively) they are good for the individual (they help a person lead a fulfilling life) and they are good for the whole human community (they enable us to live together harmoniously and productively).

Maknanya adalah Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk mengajarkan kebijakan yang bersifat objektif untuk menghasilkan manusia yang baik. Baik untuk individu (agar dapat memberikan bantuan kepada seseorang agar dapat menjalani kehidupan yang memuaskan), dan baik untuk keseluruhan komunitas manusia (memungkinkan kita untuk hidup bersama secara harmonis dan produktif).

Pendidikan karakter disekolah baru akan afektif jika tidak hanya siswa, tetapi para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan disekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter. Menurut Winton (Samani 2012:43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter baik didalam maupun diluar kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang bermoral dan berakhlak karimah.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Konsep pendidikan karakter sangat diperlukan khususnya bagi para generasi penerus yang diimplemntasikan melalui jalur pendidikan dan diberikan kepada para siswanya disekolah. Menurut Zuchi (Ningsih Tutuk 2015:26) menjelaskan bahwa pendidikan karakter disekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapt dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadi *long life uducation* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup diera reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berperan mewujudkan warga negara yang positif.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menanamkan nilai, moral, dan membentuk watak yang baik. Menurut pendapat Althof Wolfgang (2006:500) menjelaskan bahwa *Character*

education has become a very eclectic field and actually incorporates some of moral education.

Maknanya adalah Pendidikan karakter telah menjadi bidang yang sangat eklektik dan menggabungkan beberapa pendidikan moral. Pendidikan moral dan karakter merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan karena keduanya memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik untuk menghadapi kehidupan konkretnya. Tujuan pendidikan karakter membentuk bangsa yang berakhlak, bertoleran, memiliki ilmu pengetahuan dan semua dijiwai sesuai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila, tujuan tersebut dijelaskan kedalam nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dimaknai sebagai wujud implemtasi penanaman karakter yang dikembangkan baik dalam satuan pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Samani (2012: 52) menjelaskan bahwa terdapat 18 karakter bangsa yang menjadi pilar dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa yang dilakukan secara terencana yang didalamnya terdapat pendidikan moral. Pendidikan karakter dan moral merupakan satu kesatuan pendidikan yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan

dan menciptakan siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, berahlak, bermoral, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki karakter baik, lebih menghargai orang-orang disekelilingnya baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Indonesia adalah negara yang multikultur, dan majemuk. Kemajemukan Indonesia dikarenakan terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan status sosial. Perbedaan tersebut yang menuntut bangsa Indonesia harus hidup dalam kesatuan sesuai dengan pilar bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pancasila sila ketiga yang menyatakan tentang “Persatuan Indonesia”, makna kalimat tersebut yaitu mengajarkan kita agar tetap menjaga kerukunan, persatuan dan kesatuan dengan menanamkan sikap toleransi atau wujud sikap saling menghargai satu sama lain. Lacewing dalam Yaumi (2014:90) menulis tentang toleransi sebagai berikut:

Tolerance requires difference. We can only tolerate practices, or values, or be lief of the other people when these differ from our own. It doesn't make sense to talk of "tolerating" what we agree with. In evereday language, we say someone is tolerant if they are happy to let other people live as they choose-"live and let live". But we can responden to what is different in a variety of ways.

Maknanya adalah adanya toleransi karena adanya perbedaan kita hanya dapat menoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berebda dengan kita. Tidak mungkin kita berbicara tentang toleransi ketika adanya suatu persamaan. Dalam bahasa sehari-hari, kita katakan

seseorang memiliki sikap toleran jika dia senang untuk membiarkan orang lain hidup menurut pilihannya-“hidup dan biarkan hidup” tetapi kita dapat memberi respons terhadap apa yang berbeda dengan berbagai cara.

Sikap toleransi memberikan pelajaran kepada kita untuk saling menghargai antar sesama, selaras dengan pendapat Mujtahidin (2011:81) menjelaskan bahwa:

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang ditunjukkan dengan menghargai sebuah perbedaan untuk menciptakan kerukunan, bukan hanya sebuah hukuman melainkan sebuah kewajiban yang harus dimiliki setiap individu khususnya Bangsa Indonesia. Karakter sikap bertoleransi ditunjukkan dengan sikap saling menghargai hak orang lain, tidak memaksakan kehendak orang lain, membedakan suku, ras, agama, dan latar belakang seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa perbedaan mengajarkan kita untuk saling melengkapi satu sama lain dan memberikan pengertian kepada kita bahwa hidup didunia ini pasti membutuhkan orang lain. Kelebihan yang kita miliki tidak selamanya membantu kita dalam bertindak, pasti suatu saat membutuhkan bantuan orang lain. Adanya sikap toleransi memberikan pengetahuan kepada kita bahwa sikap saling menghargai dalam perbedaan sangat perlu dikembangkan dan ditanamkan untuk menciptakan kehidupan yang aman dalam kerukunan.

b. Karakteristik Sikap Toleransi

Sikap yang ditunjukkan seseorang merupakan karakteristik dari sikapnya, untuk melihat seseorang memiliki toleransi maka kita dapat melihat dari karakteristiknya. Menurut Stevenson dalam Yuami (2014:92) menjabarkan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang

keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima suatu yang baru, mengakomodasikan adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lain, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan untuk mempelajari sesuatu dari orang lain, yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Toleran

Terbuka terhadap berbagai pendapat orang lain	Menerima pandangan baru	Akomodatif terhadap keragaman kultur	Berpartisipasi dan mendengarkan dengan baik	Keinginan untuk belajar dari orang lain
Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan-pandangan orang lain	Menunjukkan sikap menerima terhadap pandangan baru dengan memberi respons positif	Mengakomodasikan keragaman suku, ras, agama, tradisi, etnik, bahasa, warna kulit, dan sebagainya	Menunjukkan partisipasi aktif dalam orang lain dan mendengarkan dengan penuh penghargaan	Menunjukkan keinginan untuk mempelajari suatu dari orang lain

Yuami (2014:92)

c. Indikator Sikap Toleransi

Toleransi juga diartikan sebagai sikap menerima perbedaan orang lain, saling menghormati dan tidak meremehkan hak, suku, agama, dan budaya orang lain, karakter Seseorang yang bertoleransi ditunjukkan dalam sikap dan tindakan mereka. Menurut Mujtahidin (2017:81) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator sikap toleransi, yaitu:

1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya
2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani

3. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan- kegiatan kelas
4. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Indikator sikap toleransi tersebut merupakan sebuah fondasi dasar dalam sikap toleransi. Semakin luasnya pengetahuan dan wawasan seseorang maka dapat menerima pandangan kepada orang lain berbeda dengan seseorang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang sedikit pasti tidak dapat menerima pandangan orang lain dengan baik sekalipun pandangan tersebut sangatlah baik. Perbedaan itu lah merupakan hal kecil untuk belajar bertoleransi dalam lingkup kecil terlebih dahulu. Seseorang yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku.

3. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya, dengan bekerjasama manusia juga dituntut untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain. Menurut Samani (2012:53) menjelaskan bahwa, kerjasama adalah bekerja secara bersama dengan orang lain menuju tujuan dan kemanfaatan bersama.

Kerjasama merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh semua siswa sehingga siswa dituntut untuk selalu bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati secara bersama. Menurut Purwono dalam Sari (2013) menjelaskan bahwa kerjasama adalah keadaan dimana terdapat

orang yang bekerja bersama-sama dalam berorganisasi untuk memperoleh hasil secara bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya. Kerjasama dapat diartikan sebagai upaya menghimpun kekuatan guru menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalin pekerjaan oleh beberapa orang terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kerjasama dalam proses pembelajaran sangat diperlukan selaras dengan pendapat Landsberge dalam Elsjie (2011) menyatakan kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kerjasama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan. Kerjasama dalam konteks pembelajaran kerjasama berarti siswa mampu berinteraksi dan bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Indikator Kerjasama

Kerjasama dalam dunia pendidika dijadikan sebagai landasan yang sangat penting baik dikelas maupun diluar kelas. Kerjasama merupakan sikap yang saling mencerminkan kebersamaan yang dilihat dari tindakan yang mengacu kepada indikator keterampilan kerjasama. Menurut Mujtahidin (2017:96) mengatakan bahwa indikator keterampilan kerjasama yang perlu dilakukan siswa adalah sebagai berikut:

1. Dapat bekerja secara berkelompok
2. Menghargai perbedaan pendapat
3. Suka tolong menolong

Tujuan dari bekerjasama ialah dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Dalam kerjasama, kita memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang didapatkan atau dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar yang dinyatakan dalam berubahnya pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan. Ahmad (2015: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Pendapat lainnya juga datang dari R. Gagne.

Menurut R. Gagne dalam Ahmad (2015: 1) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Selain itu juga belajar ditekankan sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hamdani (2011: 138) mengenai prestasi belajar yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah

hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut Mulyasa (2013: 189) juga menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir yang telah dicapai oleh seseorang melalui pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses belajar mengajar yang dilakukannya secara sadar yang kemudian hasilnya dinyatakan dalam simbol atau huruf. Selain itu prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Prestasi belajar memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Ahmadi & Widodo (2013: 138) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”. Guru seharusnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar,

agar dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal sesuai kemampuan siswa

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi itu sendiri merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Prestasi belajar merupakan sebuah ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh siswa selama proses belajar. Keberhasilan yang diperolehnya itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Basri (2015: 165) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas dua macam, yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan pancaindra.
2. Faktor psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu intelegensi, sikap, dan motivasi.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas hal-hal berikut.

1. Faktor lingkungan keluarga, yaitu sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, serta perhatian orang tua dan suasana hubungan antar anggota keluarga.
2. Faktor lingkungan sekolah, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, serta kurikulum dan metode mengajar.
3. Faktor lingkungan masyarakat, yaitu sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan.

Siswa dapat memperoleh keberhasilan dengan maksimal dari kegiatan pembelajaran apabila faktor-faktor internal maupun eksternal memiliki kapasitas yang baik atau keadaan yang baik. Keberhasilan itulah yang nantinya akan memotivasi siswa untuk mencapai

keberhasiannya pada tahap selanjutnya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hamdani (2011: 139) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa, diantaranya yaitu a) Kecerdasan (*intelegensi*), b) faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, c) sikap, d) minat, e) bakat, dan f) motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial (guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar dll) dan lingkungan nonsosial (gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar).

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal maupun faktor internal keduanya sangat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar siswa baik itu buruk maupun sebaliknya. Jadi kedua faktor tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa apabila mempunyai hubungan positif dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar siswa akan menurun apabila mempunyai hubungan negatif dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 (K13) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang menekankan kepada pembentukan pendidikan karakter siswa. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi

kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran K13 dalam penerapannya memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam tema pembelajaran sehingga disebut sebagai pembelajaran tematik terpadu. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.

Pembelajaran terpadu dalam aplikasinya lebih menekankan pada pembentukan sebuah tema pembelajaran yang didalamnya memuat berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai siswa dalam waktu tertentu. Menurut (Trianto, dkk dalam Andriani (2015) Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa Sedangkan menurut (Rusman, 2011: 254) dalam Andriani (2015), pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran tematik cocok dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit, dalam proses belajar siswa diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya,

dengan cara melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar atau pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema-tema untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru diharapkan dapat mengangkat isu-isu atau fenomena penting yang ada di masyarakat yang berhubungan langsung dengan siswa ke dalam pembelajaran dan dikembangkan model pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”. Materi Tema 8 tersebut memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai keberagaman yang ada di masyarakat seperti pekerjaan, golongan masyarakat, sifat, karakteristik, suku, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat dengan tujuan agar siswa memiliki sikap toleransi dan sikap kerjasama yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Materi tersebut memberikan penguatan pada variabel yang diambil peneliti yaitu sikap toleransi, kerjasama, dan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran sosiodrama dengan strategi ATONG.

6. Pembelajaran Sociodrama

a. Definisi

Pembelajaran sociodrama dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran yang holistik, pembelajaran tersebut juga memberikan informasi kepada siswa mengenai masalah politik dan lingkungan sosial masyarakat lainnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Sociodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial politik. Pembelajaran sociodrama dimanakan sebagai solusi pembelajaran agar materi pembelajaran yang sulit dicerna oleh siswa menjadi mudah diterima karena mereka berekspresi, bercerita melalui sebuah permainan peran dalam kegaitan pembelajaran yang mereka lakukan.

b. Pembelajaran Sociodrama

Pembelajaran dapat membawa siswa agar mereka dapat berekspresi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Said (2015:269) Sociodrama adalah metode holistik yang menggabungkan kemampuan mengingat, berekspresi, beraktivitas, dan makna sebuah peran dan jalan cerita. Menurut Rostiyah (2008:90) menjelaskan bahwa Sociodrama adalah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Banyak konsep pengajaran yang rumit dicerna oleh siswa dapat dengan mudah diselesaikan dengan metode drama. Sociodrama dalam pembelajaran, digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa

mengenai masalah-masalah politik atau masalah lainnya yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat. Guru menggunakan pembelajaran sosiodrama ini dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepo seliro dan toleransi. Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan dalam pergaulan hidup antar kita yang dapat disebabkan karena salah paham.

Penerapan pembelajaran sosiodrama membantu siswa agar dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Siswa dapat belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka harus dapat memecahkan masalahnya. Siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain, dalam kelompok tertentu sering terjadi perbedaan pendapat yang satu mempunyai pendapat yang lain, hal itu terjadi karena perbedaan sudut tinjauan dan argumentasi yang berbeda. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa menjadi jalan keluar atau kompromi bila terjadi banyak perbedaan.

c. Prosedur Penerapan pembelajaran Sosiodrama

Pelaksanaan pembelajaran sosiodrama memiliki beberapa prosedur yang harus diperhatikan. Menurut Said (2015:270) Penerapan pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran guru dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah prosedur mengajar sebagai berikut:

- 1) Pilih materi ajar yang akan diterapkan dalam sosiodrama
Contoh:
Runtuhnya kerajaan singosari
Peralihan orde baru ke orde reformasi
Uang dan bank
- 2) Setelah tema sosiodrama ditentukan barulah skenario dibuat. Pembuatan skenario dapat dibuat guru atau siswa, sepanjang alur skenario sesuai dengan materi/topik. Skenario yang dibuat terdiri dari *list* skenario, intro cerita, dan tokoh-tokoh.
- 3) Tetapkan narasi dan tentukan fokus permasalahan yang harus dijawab siswa
- 4) Lakukan pementasan didalam kelas
- 5) Evaluasi fokus permasalahan
- 6) Berikan solusi pada permasalahan tersebut

d. Keunggulan pembelajaran sosiodrama

Penerapan pembelajaran sosiodrama memiliki beberapa keunggulan. Menurut Rostiyah (2008:93) menjelaskan bahwa, keunggulan pembelajaran sosiodrama adalah siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka, karena mereka mudah memahami masalah sosialitu dengan cara mendramatisasikan, bagi siswa yang berperan seperti orang lain merka dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama mahluk akhirnya siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya, dan siswa yang lainnya juga tidak pasif tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.

7. Strategi Pembelajaran ATONG

Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila guru menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang digunakan untuk

meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terjalinya kerjasama dalam proses pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran tersebut yaitu strategi pembelajaran ATONG. Menurut Muslim (2016:04) menjelaskan bahwa:

Strategi Pembelajaran ATONG adalah pembelajaran yang dipolakan dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Siswa juga selalu dibawa pada suasana A(amati) terhadap semua situasi belajar, lalu T(tanya) pada setiap masalah muncul, supaya mereka melakukan O(olah) atas jawaban dari pertanyaan, kemudian N(nalar) untuk seterusnya sampai pada G(gagas) suatu ide atau inovasi baru.

Proses pembelajaran ATONG melibatkan aktivitas siswa secara aktif. Menurut Muslim (2016:04) menjelaskan Pembelajaran ATONG melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklarifikasi, mengukur, mengamalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan pendidik diperlukan. Akan tetapi bantuan pendidik tersebut harus semakin bertambah dewasa siswa.

8. Pembelajaran Sosiodrama dengan strategi ATONG

Pembelajaran Sosiodrama sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi yang sulit dicerna oleh siswa karena siswa bereksresi, bercerita, melalui sebuah permainan peran dalam kegiatan yang siswa lakukan. Melalui penerapan pembelajaran Sosiodrama siswa akan lebih aktif dan mampu melakukan kerjasama dengan kelompoknya dan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dunia Pendidikan selalu memerlukan sebuah bentuk inovasi dengan tujuan untuk memperbaiki setiap masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran yang menarik di sekolah dasar

perlu dikembangkan agar sikap toleransi, kerjasama, dan prestasi belajar siswa semakin meningkat. Salah satu inovasi pembelajaran yaitu menggunakan pembelajaran Sociodrama dengan Strategi ATONG. Strategi ATONG merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang membantu siswa agar lebih aktif dan meningkatkan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran melalui sebuah kegiatan-kegiatan seperti diskusi dan mengaggas. Penerapan Strategi ATONG siswa juga selalu dibawa pada suasana A (Amati) terhadap semua situasi belajar, lalu T (Tanya) pada setiap masalah muncul, supaya mereka melakukan O (Olah) atas jawaban dari pertanyaan, kemudian N (Nalar) untuk seterusnya sampai pada G (Gagas) suatu ide atau inovasi baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menerapkan pembelajaran sosiodrama dengan strategi ATONG dalam proses pembelajarannya. Penerapan Strategi ATONG dilakukan pada saat kegiatan sosiodrama yaitu

1. A: Amati

Kegiatan tersebut siswa mengamati kegiatan sosiodrama yang dilakukan oleh salah satu kelompok yang sudah menjadi perwakilan untuk melakukan pemeranan.

2. T: Tanya

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan kegiatan sosiodrama yang telah dilakukan, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang membuat siswa mampu

menjalin diskusi dengan teman kelompoknya sehingga sampai pada kegiatan selanjutnya.

3. O: Olah

Kegiatan ini yaitu siswa mengolah informasi dan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan oleh guru sehingga siswa mampu menalar atas jawaban siswa yang telah di diskusikan melalui kegiatan olah dengan kelompoknya.

4. N: Nalar

Kegiatan ini yaitu siswa menalar jawaban dengan informasi yang telah dihasilkan dari kegiatan sebelumnya sehingga siswa mampu menyampaikan hasil olah dan nalarnya kepada kelompok lainnya atau gagas.

5. G: Gagas

Kegiatan ini dilakukan oleh siswa, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain sehingga memunculkan idea tau inovasi baru dari sebuah jawaban yang telah siswa diskusikan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Eksperimen yang dilakukan oleh Arif Nur Hidayat (2015:6) dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Kerjasama kelompok Pada Pembelajaran Tematik Integratif*", yang menunjukkan bahwa Pertama, sikap toleransi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tematik integratif melalui Sosiodrama secara signifikan lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=109,31$) Kedua, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik integratif melalui Sosiodrama secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=104,86$) Ketiga, secara simultan sikap toleransi dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran Tematik Integratif melalui Sosiodrama secara

signifikan lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke IV Januari 2015.*

2. Penelitian *quasi-experimental* yang dilakukan oleh Citra Ayu Ningrum yang berjudul “*The Effect of sociodrama and Problem Based Learning on Student Cooperation of Elementary School Student*”, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kerjasama siswa setelah mengikuti pembelajaran sosiodrama dibuktikan dengan adanya Pretest dan Posttest, hasilnya yaitu pada pertemuan pertama Pretest= 0,730 dan Posttest= 0,690 pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan yaitu Pretest= 0,730 dan Posttest= 0,692 sehingga dari penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan kerjasama siswa. *International Electronic Journal of Elementary Education.*
3. Penelitian *quasi-experimental* yang dilakukan oleh Sofowora Olaniyi Alaba (2014) yang berjudul “*A study of the Effectiveness of Socio-Drama Learning Package in Promoting Environmental Knowledge and Behavior of Secondary Schools students in Osun State, Nigeria*”, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran sosiodrama dibuktikan dengan adanya Pretest dan Posttest, hasilnya yaitu pada kelas kontrol secara khusus 79% gagal dan hanya 21 % yang berhasil, namun pada pasca setelah tes terdapat peningkatan yang luar biasa diantara siswa pada kelompok eksperimen, yaitu 98% sempel lulus dan terdapat peningkatan pada kelompok kontrol menjadi 60% yang lulus, hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan pengetahuan siswa. *International Journal of Social Sciences.*
4. Penelitian *quasi-experimental* yang dilakukan oleh Permita Sari Octa Elviana (2017) yang berjudul “*Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Hasil Belajar dan Sikap Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn*”, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran sosiodrama dibuktikan dengan adanya Pretest dan Posttest, hasilnya yaitu pada kelas kontrol secara khusus 0% siswa yang lulus, namun pada pasca setelah tes terdapat peningkatan yang luar biasa diantara siswa pada kelompok eksperimen yaitu 98% sempel lulus hasil tersebut ditunjukkan

dengan tingkat sig= 0,002 yang berarti <0.05 , hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Civic Vol. 14 No. 1.*

5. Penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan oleh Myti Minhati (2016) yang berjudul “*Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI Baitul Muttaqin Kota Bekasi*”, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya setelah mengikuti pembelajaran sosiodrama yaitu pada pra siklus nilai rata-rata 60,31 ketuntasan klasikal 25%, pada siklus I siswa yang mencapai KKM 4 siswa. Siklus I nilai rata-rata siswa 63,6 ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM 8 siswa. Siklus II rata-rata siswa 70,6 ketuntasan klasikal 75%, pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM 12 Siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan intruksional yang harus dicapai bagi siswa. Tujuan pembelajaran menjadi faktor terpenting dalam sebuah proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran dijadikan sebagai sebuah patokan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan menjadi cara guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran kepada siswanya agar ilmu pengetahuan yang didapatkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berhasil yaitu mampu memberikan dampak perubahan kepada siswanya, dalam proses pembelajaran bukan hanya dijadikan sebagai *transfer* pengetahuan saja akan tetapi siswa mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran akan tetapi siswa juga harus dituntut aktif dalam

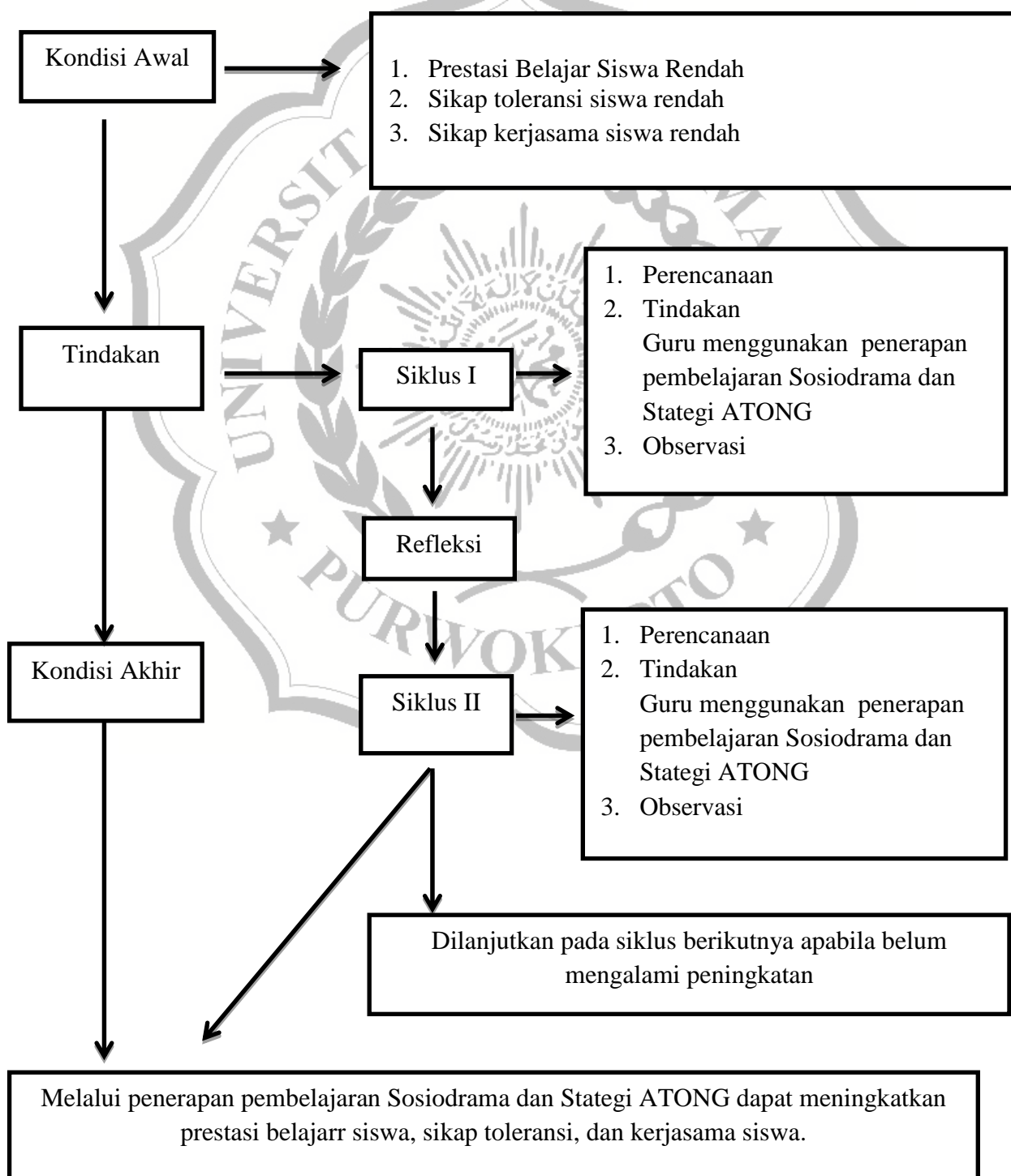
proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa merasa dilibatkan, diadili, dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi aktif dan siswa dapat mengembangkan ide-ide pemikirannya dengan baik, siswa dapat bertukar pikiran dengan teman satu kelasnya sehingga sikap toleransi dan kerjasama akan semakin meningkat.

Prestasi belajar siswa, sikap toleransi dan sikap kerjasama dapat meningkat apabila dalam proses pembelajaran siswa mampu berkomunikasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan baik. Salah satu pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap toleransi, kerjasama, dan prestasi belajar siswa yaitu pembelajaran Sosiodrama dengan strategi pembelajaran ATONG.

Pembelajaran Sosiodrama merupakan siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku agar siswa dapat memahami perasaan orang lain dapat tepo seliro dan toleransi, dengan dilengkapi Strategi ATONG yaitu A: Amati (terhadap semua situasi belajar) T: Tanya (pada setiap masalah yang muncul) O: Olah (atas jawaban dari pertanyaan) N: Nalar (untuk meneruskan sampai pada) G: Gagas (suatu ide atau inovasi baru). Pembelajaran dengan menggunakan strategi ATONG, guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga lebih menekankan kepada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan pembelajaran sosiodrama dan strategi ATONG tersebut, maka prestasi belajar siswa, sikap toleransi dan kerjasama siswa dapat meningkat dan menemukan nilai-nilai karakter dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

Peneliti pada observasi dan wawancara awal telah menemukan masalah yang terjadi di dalam kelas IV SD Negeri 1 Limpakuwus, seperti prestasi belajar

siswa yang dimiliki oleh siswa sangat rendah, kurangnya sikap toleransi siswa yang ada di kelas khususnya pada saat proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya geng-geng kelompok sehingga kerjasama siswa sulit untuk ditingkatkan, dan penerapan pembelajaran dan strategi yang tidak bervariasi mengakibatkan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan pembelajaran sosiodrama dan strategi ATONG pada pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran yang disusun dengan matang, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Pembelajaran yang menggunakan sosiodrama dengan strategi ATONG dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu nilai rata-rata 75% dari jumlah siswa dinyatakan baik, serta peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklus yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 70 dari jumlah siswa yang memenuhi KKM yang telah ditentukan.
2. Pembelajaran yang menggunakan sosiodrama dengan strategi ATONG dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dari sebelumnya pada pembelajaran Tema 8 SD Negeri 1 Limpakuwus
3. Pembelajaran yang menggunakan sosiodrama dengan strategi ATONG dapat meningkatkan kerjasama siswa dari sebelumnya pada pembelajaran Tema 8 SD Negeri 1 Limpakuwus